

Mekanisme Pertahanan Ego Anggota Punk dalam Menghadapi Prasangka Sosial

Izzul Jinan Isna Alluza, Fattah Hanurawan*, Nur Eva

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: fattah.hanurawan.fppsi@um.ac.id

Abstract

The method used in this study is qualitative research with phenomenological research types. Data collection tools in this study were interviews and open questionnaires. Type checking the validity of the data in this study using interpretative validation. Results of the research are the ego defense mechanisms used by research subjects in the face of social prejudice. There are 3 categories and 5 types of ego defense mechanisms. The third category is the primitive ego defense mechanism, less primitive ego defense mechanisms, and the mature ego defense mechanisms. In the category of primitive ego defense mechanisms, there is one kind of ego defense mechanism of the type of regression. While less primitive, there are two types of ego defense mechanisms, namely repression and displacement. And in the adult category there are two types of ego defense mechanisms, namely sublimation and assertiveness.

Keywords: ego defense mechanisms; social prejudice

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pertahanan ego apa yang diterapkan anggota kelompok punk di ITN dalam menghadapi prasangka sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner terbuka. Pengecekan keabsahan data menggunakan validasi interpretatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh subjek penelitian dalam menghadapi prasangka sosial yakni: a. Mekanisme pertahanan ego primitif yaitu mekanisme pertahanan ego jenis regresi, b. Mekanisme pertahanan ego kurang primitif yang meliputi represi dan displacement, c. Mekanisme pertahanan ego dewasa meliputi mekanisme pertahanan ego sublimasi dan *assertiveness*.

Kata kunci: mekanisme pertahanan ego; prasangka sosial

1. Pendahuluan

Pemuda yang tergabung dalam komunitas punk merasa bahwa dirinya menemukan konsep pemikiran terhadap gaya yang menurut mereka mempunyai karakteristik khas dan unik. Perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan (sepatu boots, potongan rambut mohawk ala suku Indian, dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, serta pemabuk berbahaya). Banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker (Marshall, 2005).

Prasangka sosial seringkali disasarkan kepada para punker. Persepsi tentang menjadi punk itu sendiri juga disalahpahami oleh sebagian pemuda yang mengaku sebagai punker. Sebagian remaja mengartikan punk sebagai hidup bebas tanpa aturan. Pemahaman yang salah mengakibatkan banyak dari mereka melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat. Salah

satu contoh yaitu mabuk-mabukan di muka umum secara bergerombol atau meminta uang secara paksa kepada masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat yang awam mengenai punk memiliki prasangka terhadap kelompok punk.

Menurut Manstead dan Hewstone (dalam Rahman, 2002) prasangka sosial didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan serangkaian sikap dan keyakinan. Salah satu bentuk ekspresi prasangka diwujudkan melalui perasaan negatif, contohnya menunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain, tindakan seksisme dan rasisme. Prasangka yang berawal dari sikap perasaan negatif lambat-laun menjadi tindakan diskriminatif tanpa adanya alasan objektif pada orang-orang yang diprasangkai. Prasangka ini dapat bersumber dari : (1) dorongan sosiopsikologis, (2) proses-proses kognitif, dan (3) pengaruh keadaan sosio-kultural terhadap individu dan kelompoknya.

Prasangka masyarakat terhadap komunitas punk di Malang sangat buruk. Bahkan di daerah-daerah perkotaan lainnya di seluruh penjuru Indonesia juga seperti itu. Hal ini disebabkan oleh punkers yang tidak benar-benar mengerti arti, tujuan, serta ideologi punk itu sendiri. Dengan berpakaian serba hitam, sepatu boots, rambut mohawk, serta ber-piercing, mereka menganggap bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang paling solid. Dewasa ini, punkers yang seperti ini semakin banyak dan mengubah persepsi punkers yang baru dan persepsi masyarakat terhadap komunitas punk.

Persepsi masyarakat sekarang terhadap punk di Indonesia seringkali diidentikkan dengan kekerasan, kerusuhan dan kehidupan bebas. anggota kelompok punk sering dijumpai di perempatan-perempatan jalan untuk mengamen dengan bermodalkan gitar ketrung. Akan tetapi banyak juga komunitas punk di Indonesia yang melakukan hal-hal positif. Namun, karena prasangka sosial yang buruk oleh masyarakat yang dilabelkan pada komunitas punk, akhirnya mereka membatasi kreativitas mereka. Contohnya seperti adalah salah satu grup band punk terlama di kota Malang, yaitu No Man's Land yang telah terbentuk sejak tahun 1994. Salah satu lagu mereka yang berjudul "*You and Me*" telah diambil oleh sebuah perusahaan rekaman musik-musik underground dari Amerika, Templecombe Record yang bermarkas di New York pada pertengahan 2008 lalu. Lagu No Man's Land dikompilasikan dengan lagu-lagu underground dari negara-negara lain di dunia dalam sebuah album yang telah dikopi ribuan keping dan beredar di seluruh dunia. Uniknya, album tersebut tidak beredar di kota Malang (dalam Arbianto, 2009). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia, khususnya di Malang masih belum bisa menghargai karya dari kelompok-kelompok minoritas seperti kelompok punk karena prasangka yang sudah dilekatkan pada kelompok ini.

Menurut Schofield (dalam Whitley, 2010) prasangka sosial akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap objek, subjek atau individu maupun kelompok lain yang menjadi sasaran prasangka sosial mereka. Setiap individu bertingkah laku dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya masing-masing sehingga memiliki perbedaan dalam memberikan tanggapan atau penafsiran terhadap subyek atau obyek yang sama. Apabila prasangka sosial ini salah dalam mengelompokkan mana subyek atau kelompok yang merugikan dan yang tidak merugikan, maka hal ini akan merugikan subyek atau kelompok yang tidak merugikan tersebut. Morgan dkk. (dalam Hecht, 1998) menguraikan bahwa mempersepsikan objek atau benda berbeda dengan mempersepsikan subjek atau manusia. Perbedaan tersebut dikarenakan manusia memiliki perasaan, harapan, dan kemampuan yang tidak dimiliki oleh

objek atau benda lainnya. Punkers yang berkarya-pun juga merupakan sekelompok manusia yang mempunyai perasaan, harapan, serta kemampuan bekerja. Oleh sebab itu jika ada prasangka sosial yang buruk yang ditunjukkan pada mereka, maka hal tersebut dapat, melukai perasaan, memupus harapan mereka, serta dapat menimbulkan kecemasan sehingga timbullah mekanisme pertahanan ego.

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2009), apabila seorang individu merasakan kecemasan, maka dia akan menerapkan mekanisme pertahanan ego (*ego defense mechanism*). Para punkers memunculkan mekanisme pertahanan ego sebagai pertahanan diri terhadap prasangka sosial. Hal ini dilakukan para punkers untuk menyimpangkan kenyataan bahwa mereka adalah kelompok minoritas yang sudah dianggap sebagai kelompok yang meresahkan masyarakat. Menurut Gemae (dalam Idzha, 2013) mekanisme pertahanan ego dimunculkan karena beberapa faktor, antara lain melindungi seseorang dari situasi yang cenderung membahayakan baginya, untuk mengatasi batin (perasaan) yang terluka, perasaan marah, sedih, dan kekecewaan yang dialami seseorang, menghapus kecemasan yang dialami seseorang, dan membantu menerapkan penyesuaian diri yang normal dalam kehidupan sehari-hari.

Mekanisme pertahanan ego memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Freud sendiri mendeskripsikan tujuh mekanisme pertahanan ego; *identification, displacement, repression, fictation, regression, reaction formation, projection* (Alwisol, 2009). Beberapa dampak dari mekanisme pertahanan yang dikutip dari Semiun (dalam Idzha, 2013), diantaranya yaitu: reaksi mekanisme pertahanan ego mungkin sangat konstruktif, menyebabkan tidak rileks, mempengaruhi keadaan sekitar (manipulatif), dan cenderung akan diterapkan lagi bila dirasa menguntungkan. Selain itu, menurut McGill (dalam Idzha, 2013) ada beberapa dampak mekanisme pertahanan ego dalam diri seseorang, diantaranya, yaitu melibatkan penipuan dan distorsi realitas, kecemasan yang ditekan diwujudkan dalam cara lain, seperti fobia, serangan kecemasan, atau gangguan obsesif-kompulsif, mempertahankan citra diri yang positif, dan mengurangi aktivitas fisiologis yang tidak sehat.

Fenomena prasangka sosial terhadap punkers menimbulkan konflik batin yang menyebabkan mereka mengalami kecemasan dan akhirnya memunculkan mekanisme pertahanan. Penggunaan mekanisme pertahanan yang berlebihan akan mengakibatkan mengarah pada perilaku yang bisa merugikan diri sendiri dan lingkungan. Dalam upaya untuk mengetahui lebih mendalam lagi mengenai defense mekanisme apa yang anggota kelompok punk di ITN terapkan terhadap prasangka sosial, maka penulis dalam penelitian ini memilih untuk mengangkat judul Mekanisme Pertahanan Ego pada Anggota Punk di ITN dalam Menghadapi Prasangka Sosial.

2. Metode

Berdasarkan dengan judul yang telah ditentukan, maka peneliti memilih pendekatan kualitatif sebagai metode dalam penelitiannya. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang mekanisme pertahanan ego anggota kelompok punk dalam menghadapi prasangka sosial. Selain itu, guna pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mengungkap makna subjektif (*search for meaning*) suatu objek fenomena psikologi berdasar sudut pandang partisipan penelitian (Hanurawan, 2012). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi, yaitu penelitian yang

bertujuan untuk memahami esensi (hakikat) tentang pengalaman dunia terdalam individu (*inner world*) tentang suatu fenomena berdasar perspektif individu itu sendiri (Bursztyn dalam Hanurawan, 2012). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menguraikan fenomena tertentu. Peneliti menentukan beberapa karakteristik partisipan yang dapat memberikan informasi terbaik guna mencapai tujuan penelitian. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah: 1. Punkers yang dituakan, 2. Punkers yang karakternya paling mewakili kelompok punk itu sendiri, dan 3. Punkers dengan usia 20-30 tahun. Pengambilan karakteristik dalam penelitian ini adalah berdasarkan kebutuhan data dalam penelitian ini. Peneliti memilih punkers yang dituakan karena mereka yang bisa diwawancarai dan lebih bersikap terbuka. Selain itu, peneliti memilih punkers yang berusia antara 20-30 tahun karena mereka yang berusia di bawah 20 tahun mayoritas tidak tahu esensi kelompok mereka sendiri.

Analisis data dilakukan segera setelah data terkumpul melalui wawancara dan kuesioner terbuka. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis fenomenologi. Data yang telah diperoleh dari wawancara mendalam kemudian direduksi terhadap pernyataan-pernyataan kedalam tema-tema inti (kategori inti) yang menunjukkan esensi pengalaman partisipan. Selama analisis data, peneliti melakukan pencarian atau penelusuran terhadap pernyataan-pernyataan yang signifikan tentang fenomena. Tahap-tahap analisis penelitian ini sebagai berikut: 1) Membaca data untuk memahami keseluruhan. Penelaahan data bersifat menyeluruh, sesuai dengan perspektif fenomenologi yang mensyaratkan pemahaman terhadap suatu fenomena (gejala) sebagai satu kesatuan menyeluruh. 2) Menentukan bagian-bagian untuk menetapkan unit-unit bermakna. Peneliti membaca kembali deskripsi-deskripsi keseluruhan data dari dalam perspektif reduksi fenomenologis dan dengan sikap psikologis, keterarahan jiwa pada fenomena yang diteliti, sampai deskripsi-deskripsi keseluruhan data itu dapat dipilah menjadi unit-unit yang bermakna. 3) Transformasi unit-unit bermakna kedalam ekspresi-ekspresi sensitif psikologi. Mengekspresikan makna psikologis bahasa sehari-hari partisipan secara lebih eksplisit dengan bantuan variasi imajinasi bebas. 4) Menentukan struktur. Peneliti membuat struktur umum makna psikologis suatu fenomena yang bersifat khusus. Struktur ini menunjukkan saling hubungan yang bersifat sistematis dari unit-unit makna khusus yang berujung pada kesimpulan tentang suatu fenomena.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik umpan balik dari informan untuk melakukan verifikasi atau validasi kesimpulan. Validasi kesimpulan dilakukan setelah peneliti membuat kesimpulan berdasar data yang telah dianalisis. Validasi dilakukan dengan menanyakan kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti kepada subjek dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Mekanisme Pertahanan Ego pada Anggota Kelompok Punk

Di dalam penelitian ini, terdapat suatu situasi dan kondisi yang dapat menimbulkan kecemasan pada subjek penelitian yang tidak lain adalah anggota kelompok punk. Situasi dan kondisi ini adalah prasangka sosial yang muncul di lingkungan subjek penelitian. Prasangka sosial yang timbul dalam lingkungan subjek penelitian adalah sikap sinis, memandang rendah, judgement negatif, bahkan perilaku agresif terhadap anggota kelompok punk.

Prasangka sosial muncul dikarenakan oleh individu yang berprasangka mencoba melindungi atau meningkatkan konsep diri mereka. Saat individu yang berprasangka memandang rendah sebuah kelompok, hal ini membuat mereka yakin akan harga diri mereka sendiri. Selain itu prasangka terhadap anggota kelompok punk juga dapat disebabkan oleh kekurangan pengetahuan atau wawasan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dari kelompok punk. Ketika subjek penelitian yang merupakan anggota kelompok punk merasa dirinya terancam oleh berbagai bentuk prasangka sosial dari lingkungan, dan tidak dapat mengatasinya secara efektif maka timbulah mekanisme-mekanisme pertahanan ego. Dalam penelitian ini ditemukan sebagian jenis mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh para subjek penelitian. Diantaranya adalah mekanisme pertahanan ego jenis *represi*, *regresi*, *displacement*, *sublimasi*, dan *assertiveness*.

3.2. Mekanisme Pertahanan Ego Jenis Regresi

Penafsiran kedua, regresi adalah perilaku kekanak-kanakan yang disertai dengan perasaan frustrasi. Kualitas regresi jenis ini lebih primitif, tetapi tidak benar-benar kembali ke perilaku sebelumnya. Tipe regresi ini berbeda dengan *retrogression*. Misalkan, orang dewasa terbiasa dengan pembatasan perilaku yang lebih beradab bisa jadi begitu marah karena frustrasi kemudian kehilangan kontrol dan mulai berkelahi, meskipun ia tidak berkelahi seperti anak kecil. Tipe regresi ini disebut *primitivation*. Tipe regresi inilah yang secara tidak sadar digunakan oleh semua subjek penelitian ini ketika mereka masih dalam usia yang remaja dan cenderung labil. Wajar apabila mekanisme pertahanan ego ini digunakan oleh semua subjek penelitian ketika mereka masih remaja, meskipun tidak semua remaja menggunakan mekanisme pertahanan ego jenis ini. Lingkungan dan berbagai tekanan serta minimnya norma yang didapat oleh subjek penelitian di jalanan-lah yang menyebabkan mereka cenderung bersikap agresif (mekanisme pertahanan ego jenis regresi) ketika mereka menemui berbagai prasangka sosial yang memojokkan mereka.

3.3. Mekanisme Pertahanan Ego Jenis Represi

Primitivation adalah pembelaan diri terhadap ancaman eksternal dengan bentuk kontak fisik; represi adalah pembelaan diri terhadap ancaman internal dalam diri seseorang. Dalam represi, impuls-impuls dan ingatan-ingatan yang terlalu menakutkan dibuang jauh dari tindakan-tindakan atau kesadaran (Atkinson dkk, 1999). Ketika subjek CMX dan RB dalam penelitian ini yang merupakan anggota kelompok punk menyadari akan ancaman yang datang dari lingkungannya (prasangka sosial), mencoba untuk menekan perasaan cemasnya secara tidak sadar dengan menggunakan mekanisme pertahanan ego jenis represi ini. Karena bentuk ancamannya yang menurut mereka tidak terlalu mengancam eksistensi egonya, mekanisme pertahanan ego ini (represi) digunakan bersama proses pengendalian diri untuk menjaga impuls tetap terjaga (contohnya, menahan perasaan secara pribadi tapi mengingkarinya secara umum). Proses ini akhirnya memunculkan sikap cuek dalam menghadapi prasangka sosial yang ditujukan pada diri mereka.

3.4. Mekanisme Pertahanan Ego Jenis Displacement

Berbeda dengan mekanisme pertahanan ego jenis represi, mekanisme pertahanan ego jenis *displacement* lebih mengarah pada cara untuk mengalihkan kecemasan pada objek lain. Ini tidak hanya mengurangi kecemasan melainkan memberi sedikit kepuasan (Atkinson dkk,

1999). Objek yang dijadikan pengalihan merupakan suatu hal yang tidak begitu mengancam dan lebih tersedia ketika individu tersebut mengalami kecemasan. Sebagai contoh, ketiga subjek dalam penelitian ini menggunakan minuman keras sebagai objek pengalihan kecemasan mereka. Mekanisme pertahanan ego jenis displacement ini cukup efektif dalam mengurangi kecemasan serta menambahkan sedikit kepuasan pada penggunaannya. Hal ini dikarenakan kemarahan seseorang atau kecemasan seseorang menemukan rute untuk mengekspresikannya. Di samping itu, apabila mekanisme pertahanan ego ini salah sasaran, maka strategi ini seringkali menambah permasalahan bagi penggunaannya. Contohnya seorang karyawan yang baru saja mengalami masalah dengan bosnya, kemudian untuk mengurangi perasaan cemas dan amarahnya terhadap bosnya ia mulai mencoba narkoba. Memang benar cara ini akan mengurangi kecemasannya, namun narkoba merupakan suatu hal yang berbahaya, dan ini akan menjadi permasalahan baru bagi karyawan itu.

3.5. Mekanisme Pertahanan Ego Jenis Sublimasi

Selanjutnya adalah mekanisme pertahanan ego jenis sublimasi. Mekanisme pertahanan ego jenis ini digunakan oleh semua subjek pada penelitian ini kecuali subjek RB. Sublimasi adalah mekanisme pertahanan yang memungkinkan seseorang untuk bertindak keluar dari impuls yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dengan mengubah perilaku ini menjadi bentuk yang lebih dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya, seseorang mengalami kemarahan yang ekstrim dan solusinya ia mengikuti pelatihan *kickboxing* sebagai sarana melampiaskan frustrasi. Dua subjek dalam penelitian ini, yaitu MZA dan CMX merasa dirinya memiliki bakat dalam bermusik. Oleh sebab itu, mereka secara tidak sadar mengurangi perasaan kecemasannya terhadap prasangka sosial yang ada pada lingkungannya dengan cara menciptakan lagu dan berkarya. Strategi inilah yang disebut dengan mekanisme pertahanan ego jenis sublimasi. Akan tetapi, seperti yang Freud ucapkan bahwa sublimasi adalah tanda kedewasaan yang memungkinkan orang untuk berfungsi secara normal dengan cara yang dapat diterima secara sosial (Cherry, 2015). Pernyataan Freud tentang kedewasaan mempengaruhi penggunaan mekanisme pertahanan ego tersebut didukung dalam hasil penelitian ini. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada penelitian ini karena mekanisme pertahanan ego jenis sublimasi baru digunakan oleh kedua subjek di atas saat mereka menyadari bahwa mereka sudah dewasa.

3.6. Mekanisme Pertahanan Ego Jenis Assertiveness (Ketegasan)

Lain halnya dengan kedua subjek CMX dan MZA, subjek RB menggunakan mekanisme pertahanan ego jenis *assertiveness*. Ia menggunakan mekanisme pertahanan ego ini karena ia merasa tidak memiliki bakat. *Assertiveness* adalah mekanisme pertahanan dimana individu mampu menyatukan perasaan cemas dengan gaya berkomunikasi yang baik tanpa mengurangi rasa hormat dan tegas pada lawan bicaranya. Mekanisme pertahanan ini merupakan mekanisme pertahanan yang sangat positif karena selain mampu mengurangi kecemasan, individu yang menggunakannya secara tidak sadar bisa belajar cara berkomunikasi dan menguatkan mentalnya di depan publik (Cherry, 2015).

Usia memengaruhi penggunaan jenis mekanisme pertahanan ego pada anggota kelompok punk di ITN. Seperti penjelasan tentang mekanisme pertahanan ego di atas, seseorang akan tumbuh bersama usianya dan secara tidak sadar belajar cara menghadapi kecemasan yang mengancam dirinya. Oleh sebab itu, mekanisme pertahanan ego sangat

berperan penting dalam perkembangan seseorang untuk memecahkan masalah dan menindaklanjutinya. Sebagai contoh, ketiga subjek dalam penelitian ini tidak akan menggunakan mekanisme pertahanan yang lebih dewasa (sublimasi dan *assertiveness*) apabila mereka tidak terlebih dahulu menyadari bahwa mekanisme pertahanan yang mereka gunakan saat masih remaja (regresi, represi, dan *displacement*) dapat membahayakan mereka.

Mekanisme pertahanan ego anggota kelompok punk di ITN dalam menghadapi prasangka sosial adalah represi, mekanisme pertahanan ego jenis ini adalah mekanisme pertahanan ego yang dimunculkan oleh subjek CMX, MZA, dan RB ketika menghadapi prasangka sosial yang tidak begitu mengancam eksistensi egonya. Mereka mempraktekkan mekanisme pertahanan ego ini dengan bersikap cuek dalam menghadapi prasangka tersebut.

Regresi, mekanisme pertahanan ego jenis ini digunakan oleh semua subjek penelitian. Mekanisme pertahanan jenis ini digunakan oleh ketiga subjek penelitian ketika mereka masih remaja atau masih labil. Mekanisme ini juga masih digunakan oleh ketiga subjek ketika dewasa apabila mereka merasa egonya sangat terancam oleh prasangka sosial. Contohnya adalah prasangka sosial yang melibatkan kontak fisik sebagai ancamannya.

Displacement, mekanisme pertahanan ego ini digunakan oleh subjek MZA, CMX, dan RB ketika mereka berusaha menenangkan egonya dalam menghadapi prasangka sosial di sekitarnya. Ketiganya melakukan mekanisme pertahanan ego ini dengan menggunakan minuman keras sebagai objek pengalihan mereka ketika menghadapi prasangka sosial.

Sublimasi, mekanisme pertahanan ego jenis ini digunakan oleh subjek MZA dan CMX ketika sudah dewasa dan untuk membuktikan bahwa kelompok mereka tidak pantas diprasangkai. Oleh sebab itu mereka buktikannya dengan karya-karya yang mereka ciptakan.

Assertiveness, mekanisme pertahanan ego ini dimunculkan oleh subjek RB ketika subjek sudah dewasa. Mekanisme pertahanan ini digunakan oleh subjek RB karena dia merasa tidak bisa berkarya, oleh sebab itu ia menggunakan hal positif yang ada pada dirinya untuk menunjukkan bahwa kelompok mereka tidak pantas diprasangkai. Ini dilakukan oleh RB dengan cara gaya berkomunikasi yang baik dengan orang yang berprasangka. Usia mempengaruhi penggunaan jenis mekanisme pertahanan ego pada anggota kelompok punk di ITN.

Daftar Rujukan

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM press.
- Ancok, D. & Suroso, F. (1995). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arbianto, Y. (2009). Grup Punk No Man's Land, Menembus Komunitas Punk Dunia. Diambil dari <http://malangraya.web.id>
- Aronson, E (Ed.). (2007). *Readings about the Social Animal*. New York: W. H. Freeman & Co.
- Atkinson, R., Atkinson, R. C. & Hilgard, E. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, J. (1991). *Social Psychology*. London: Longman Higher Education.
- Cherry, K. (2015). *Defense Mechanisms*. Diambil dari <http://psychology.about.com>
- Eagly, A. H., & Diekmann, A. B. (2005). *What is the problem? Prejudice as an attitude in context*. Gospons: Blackwell Publishing.

- Grohol, J. (2007). *15 Common Defense Mechanism*. Diambil dari <http://psychcentral.com/>.
- Hanurawan, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hanurawan, F. (2007). *Pengantar Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hecht, M. L. (1998). *Communicating Prejudice*. London: SAGE Publications.
- Hilgard, E. & Atkinson, R. C. (1967). *Introduction of Psychology*. California: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Idzha, G. (2013). Mekanisme Pertahanan Ego pada Anak Jalanan. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 115-116,
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (1994). *Synopsis of Psychiatry, "Behavioral Sciences Clinical Psychiatry*. England: Wiliiam and Willkins.
- Kossen, S. (1986). *Instructors Manual Management Prin*. London: Pearson education limited.
- Maramis, W. F. (1980). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Marshall, G. (2005). *Skinhead Nation: Truth about The Skinhead Cult*. London: Dunnon.
- Plous, S. (2003). *The psychology of prejudice, stereotyping, and discrimination: An overview*. New York: McGraw-Hill.
- Saefullah, H. (2012). *Punk vs. Syari'at Islam? Tentu Tidak!*. Diambil dari <https://www.facebook.com/KodratPunk/posts/146138545510639>.
- Universitas Negeri Malang. (2000). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian Edisi Kelima*. Malang: UM Press.
- Whitley, B. & Kite, M. M. (2010). *The Psychology of Prejudice and Discrimination*. Belmont: Wadsworth.
- Yuindartanto, A. (2009). The Mechanisms of Defense (Mekanisme Pertahanan). Diambil dari <http://yumizone.wordpress.com>